

## Bagi Siapakah Kristus Mati? Memahami *Atonement*<sup>1</sup> dalam Injil Yohanes dan Surat Roma

Chandra Gunawan

Theologische Universiteit Kampen

cgunawan@tukampen.nl

### Abstract

Penebusan merupakan pokok teologi yang penting dalam Alkitab. Meskipun demikian, dalam teks-teks tertentu pokok ajaran tersebut tampak bertentangan, khususnya dalam memahami bagi siapakah Kristus telah mati. Hal inilah yang menjadi pokok perdebatan dari mereka yang percaya *general redemption* dan *limited atonement*. Pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana memahami teks-teks Perjanjian Baru mendukung pandangan *general redemption* ataukah *limited atonement*. Penulis akan menggunakan metode penafsiran *linguistic exegesis* dan akan menelaah beberapa teks dari Injil Yohanes dan Surat Paulus kepada jemaat Roma yang berbicara mengenai karya penebusan Kristus.

Kata-kata kunci: penebusan, *limited atonement*, *universal redemption*, Injil Yohanes, Surat Roma

Atonement is an important theological topic in the bible. Nevertheless, some texts seem to have different theological emphasis, particularly when they mention about the object of Christ's salvific work. This has led to debate among those who argue for limited atonement and against it. The question that I wish to answer is: how modern readers could understand the NT texts that support the theories of general redemption and limited atonement. This present author will apply linguistic exegesis to investigate some texts in the Gospel of John and the letter of Paul to the Romans, which maintain the teaching of the atonement

Keywords: Atonement, Limited atonement, universal redemption, the gospel of John, Romans.

---

<sup>1</sup> *Atonement* merupakan terminologi teknis dalam studi teologi. Istilah tersebut dapat diterjemahkan sebagai "penebusan" atau "pendamaian" dan digunakan secara umum untuk membicarakan mengenai makna dari karya kematian Yesus. Konsep *atonement* berakar dalam tradisi Perjanjian Lama, namun dalam tulisan Perjanjian Baru gagasan *atonement* dibicarakan terutama dalam kaitannya dengan kematian Yesus. Dalam tulisan ini istilah *atonement* dipahami hanya dalam konteks penebusan Kristus; bdk. A. Purves, *Exploring Christology and Atonement: Conversations with John McLeod Campbell, H. R. Mackintosh and T. F. Torrance* (Downers Grove: IVP, 2015). Untuk melihat diskusi mengenai definisi, penggunaan terminologi *atonement* dan makna dari pokok ajaran ini dalam iman Kristen, lihat dalam B.L. McCormack, "Atonement," in *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, ed. I.A. McFarland et al. (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 43–45; L. Morris, *The Atonement: Its Meaning and Significance* (Downers Grove: IVP, 1983); M.D. Baker, "Atonement," in *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. J.B. Green (Grand Rapids: Baker, 2011), 81–84.

## I. Pendahuluan

Penebusan merupakan bagian dari pokok ajaran mengenai keselamatan yang sering menjadi perdebatan baik dalam kelompok para ahli, rohaniawan, maupun jemaat.<sup>2</sup> Mereka memperdebatkan, salah satunya, mengenai *the limited and universal atonement (general redemption)*.<sup>3</sup> Pokok teologi *atonement* telah dibicarakan sejak era patristik,<sup>4</sup> yang memuncak dalam perdebatan antara Agustinus dan Pelagius. Mereka membahas pertanyaan: apakah Yesus mati untuk semua orang atau hanya bagi umat pilihan.<sup>5</sup> Isu ini kembali menjadi pokok perdebatan di abad ke-16, saat Jakobus Arminius mengkritik pandangan kaum reformed mengenai *atonement*. Untuk merespons kritik Arminius inilah, Canon of Dort (Dordrecht) dihasilkan. Pokok-pokok pemikiran dari konsili ini kemudian dikenal dengan akronim TULIP (*Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Perseverance of the Saints*).

Apakah perdebatan yang terjadi sepanjang sejarah pemikiran Kristen mengenai objek kematian Yesus masih perlu untuk dibahas dalam diskusi masa kini? Perbedaan pendapat dan pendekatan yang digunakan dalam menjawab pertanyaan tersebut terus dikemukakan sehingga diskusi mengenai isu tersebut menjadi tetap relevan. Perdebatan mengenai objek kematian Yesus dalam era pra-modern dan era modern serta post-modern tentu berbeda karena pendekatan yang digunakan dalam membaca Kitab Suci juga terus berkembang.<sup>6</sup> Sebagai contoh, O'Collins mencoba untuk menelaah kembali kesaksian-kesaksian dalam Kitab Suci untuk melihat apakah keselamatan ditujukan hanya bagi umat pilihan, dan penelaahan biblika membawanya kepada kesimpulan bahwa Yesus adalah juruselamat semua umat manusia.<sup>7</sup> Perkembangan studi biblika, khususnya dalam penerapan metode tafsir Alkitab membuat diskusi mengenai *atonement* menjadi tetap terbuka untuk didiskusikan. Perdebatan terutama terletak pada bagaimana memahami teks-teks yang tampak mendukung *limited atonement* ataupun *general redemption*.

---

<sup>2</sup> Untuk melihat perkembangan pemikiran dan pokok diskusi mengenai *atonement* dalam sejarah pemikiran Kristen, lihat A.E. McGrath, *Christian Theology Reader* (Oxford: Blackwell, 2017), chap. 5.

<sup>3</sup> Sebagai contoh, lihat debat Budi Asali dan Mangapul Sagala mengenai *atonement* dalam <https://www.youtube.com/watch?v=sePBIWsbkg0>. Untuk melihat diskusi mengenai cakupan penebusan Kristus, lihat dalam A.E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2017), 277–79. Perdebatan mengenai isu objek dari *atonement* pada dasarnya menjadi bagian dari perdebatan mengenai ajaran universalisme. Untuk melihat isu tersebut lihat G. Macdonald, ed., *“All Shall Be Well”: Explorations in Universalism and Christian Theology from Origen to Moltmann* (Eugene: Wipf and Stock, 2011); R.A. Parry and C.H. Partridge, eds., *Universal Salvation? The Current Debate* (Grand Rapids, 2003).

<sup>4</sup> Diskusi mengenai perkembangan perdebatan ajaran *atonement* dapat dilihat dalam A.J. Johnson, ed., *T&T Clark Companion to Atonement* (London: Bloomsbury, 2017).

<sup>5</sup> Lihat A.E. McGrath, *Historical Theology*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell, 2013), 33–35.

<sup>6</sup> Untuk melihat diskusi mengenai perdebatan *atonement* dalam periode pra-modern, lihat H. Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, trans. J. Bolt (Grand Rapids: Baker, 2011), 458–69.

<sup>7</sup> G. O'Collins, *Salvation for All God's Other Peoples* (Oxford: Oxford University Press, 2008); G. O'Collins, *Jesus Our Redeemer: A Christian Approach to Salvation* (Oxford: Oxford University Press, 2007).

*Research question* yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pembaca dapat memahami gagasan mengenai obyek dari penebusan Yesus dalam Injil Yohanes dan Surat Roma? Tulisan ini akan membahas beberapa teks dalam Injil Yohanes dan surat Roma dengan menggunakan metode *linguistic exegesis*. Ada banyak teks yang berbicara mengenai penebusan,<sup>8</sup> meskipun demikian dalam tulisan ini, kita tidak mungkin membahas semua teks tersebut. Penulis memilih untuk membahas Injil Yohanes dan Surat Roma sebab kedua teks tersebut memuat pokok-pokok teologi yang dijadikan dasar dalam ajaran iman Kristen.<sup>9</sup> Metode penafsiran *linguistic exegesis* pada dasarnya berupaya mendekati teks kita suci dengan terutama memperhatikan penggunaan bahasa dalam teks berdasarkan konteks situasi dari penggunaan teks tersebut. Perbedaan dari *linguistic exegesis* dengan *historical-grammatical exegesis* adalah pendekatan yang pertama lebih banyak mengadaptasi perkembangan studi *linguistic* dalam proses *exegesis*.<sup>10</sup>

Tulisan ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan, yang akan digunakan untuk menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas dalam tulisan ini dan juga definisi serta kesulitan yang perlu dipahami ketika membahas topik *atonement*. Dalam Bagian kedua, tulisan ini akan membahas pokok ajaran *atonement* dalam Injil Yohanes dan surat Roma. Keterbatasan halaman membuat penulis tidak dapat membahas semua teks yang relevan baik dalam surat Yohanes maupun surat Paulus.<sup>11</sup> Itulah sebabnya, penulis memilih beberapa teks untuk didiskusikan dengan harapan bahwa teks-teks tersebut dapat menjadi sampel dari pemikiran Yohanes dan Paulus. Bagian ketiga berisikan kesimpulan dan aplikasi. Tulisan ini ditujukan baik untuk komunitas akademik dan juga jemaat, dan itulah sebabnya dalam bagian akhir tulisan ini, penulis akan memberikan refleksi dari teks-teks yang telah dibahas sebelumnya.

---

<sup>8</sup> Untuk melihat beberapa diskusi mengenai penebusan di luar Injil Yohanes dan Surat Roma, lihat C. Armitage, *Atonement and Ethics in 1 John: A Peacemaking Hermeneutics*, LNTS (London: T&T Clark, 2021); Reardon, *The Politics of Salvation: Lukan Soteriology, Atonement, and the Victory of Christ*, LNTS 642 (London: T&T Clark, 2021); J.C. Laansma, G.H. Guthrie, and C.L. Westfall, eds., *So Great Salvation: A Dialogue on the Atonement in Hebrews*, LNTS 516 (London: T&T Clark, 2019); D.M. Moffitt, *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews*, SNovT (Leiden: Brill, 2011).

<sup>9</sup> Dalam studi mengenai *canon PB*, para ahli menemukan bahwa teks-teks PB pada awalnya dibagi dalam tiga kategori, yakni *Gospels*, *Pauline Epistles*, dan *the Catholic Epistles*. Dalam kelompok yang pertama, Injil Yohanes memiliki pendekatan yang lebih teologis dalam menceritakan kisah Yesus. Dalam kelompok kedua, surat Roma merupakan tulisan Paulus yang paling sistematis. Dalam tulisan ini, penulis memilih untuk memokuskan pembahasan pada dua teks tersebut. Mengenai *canon PB*, lihat dalam

<sup>10</sup> Untuk melihat beberapa studi yang menerapkan *linguistic exegesis*, lihat S.E. Porter, *The Letter to the Romans: A Linguistic and Literary Commentary*, NTM 37 (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2015); G.H. Guthrie, *The Structure of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis*, SNovT 73 (Leiden: Brill, 1994).

<sup>11</sup> Dalam tulisan ini penulis tidak akan membahas mengenai makna *atonement* dalam surat 1 Yohanes walaupun penulis memandang bahwa baik Yohanes dan surat-surat Yohanes ditulis oleh penulis yang sama. Keterbatasan halaman membuat tulisan ini harus membatasi bahasan hanya pada Injil Yohanes. Untuk melihat diskusi makna penebusan dalam surat 1 Yohanes, lihat Armitage, *Atonement and Ethics in 1 John*.

Sebelum kita lebih lanjut membahas isu inti dari perdebatan mengenai “atonement,” kita perlu sedikit mendiskusikan mengenai definisi dari ajaran “atonement.” Artikel ini akan mendiskusikan tiga definisi yang diberikan oleh tiga teolog berbeda, yakni Herman Bavinck, Millard J. Erickson, dan Wayne Grudem. Bavinck memandang “penebusan” merupakan sarana yang Allah gunakan dalam mengaruniakan “pendamaianan.”<sup>12</sup> Tanpa penebusan, tidak ada yang namanya pendamaian. Penebusan membuat bukan hanya manusia dapat berdamai dengan Allah tetapi membuat Allah berdamai dengan manusia. Itulah sebabnya penebusan itu memiliki dua element yang tidak dapat dipisahkan, yakni *expiation* (*removing guilt*) dan *propitiation* (memuaskan keadilan Allah).<sup>13</sup> Erickson memahami penebusan dipahami sebagai pengorbanan Kristus yang membuat murka Allah terpenuhi dan manusia digantikan sehingga pendamaian antara Allah dan manusia terjadi.<sup>14</sup> Erickson pada dasarnya menjelaskan 4 elemen dari penebusan. Pertama, penebusan adalah sebuah sacrifice dari Kristus yang berfungsi baik sebagai pengganti kita dari penghukuman dosa dan pemuas dari murka Allah, ketika dua hal tersebut terpenuhi, pendamaianpun antara Allah dan manusia tercipta. Sedangkan Wayne Grudem mendefinisikan *atonement* sebagai “*the work of Christ did in his life and death to earn our salvation.*”<sup>15</sup> Wayne Grudem melihat atonement bukan hanya terkait dengan kematian Kristus tetapi juga dengan kehidupannya. Saya kira Grudem melihat element substitution yang dikerjakan Kristus bukan hanya terkait dengan penyelesaian dosa tetapi dengan pemenuhan tuntutan hukum Tuhan. Jadi atonement pada dasarnya menjadi aspek kunci dalam keselamatan orang percaya, tanpa atonement karya keselamatan yang dikerjakan Yesus tidak dapat diterapkan dalam kehidupan manusia.

Untuk menjawab isu mengenai “bagi siapa Kristus mati,” kita perlu memahami asumsi-asumsi yang seseorang miliki terkait dengan kematian Yesus dan kapasitas manusia. Untuk itu, kita perlu untuk memahami bagaimana seseorang memahami efektifitas dari karya kematian Yesus. Ada dua jawaban yang kita bisa lihat saat seseorang menjawab pertanyaan tersebut. Jawaban pertama adalah kematian Yesus sangat efektif. Ada dua pandangan berbeda dari mereka yang percaya dari efektifitas kematian Yesus. Jika seseorang berpikir bahwa kematian Yesus adalah efektif dan jika Yesus mati untuk semua orang, maka semua orang akan selamat; paham inilah yang kemudian menjadi pokok pemikiran dari universalisme dan kelompok Neo-Ortodox (Karl Barth).<sup>16</sup> Di sisi yang lain kelompok yang meyakini *limited atonement* (misalnya saja Reformed and Anglican) memahami bahwa jika kematian Yesus bersifat efektif dan jika

---

<sup>12</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 458-469.

<sup>13</sup> Untuk melihat pandangan Bavinck dalam secondary source, lihat J.R. Beeke, “The Atonement in Herman Bavinck’s Theology,” in *Glory of the Atonement*, ed. C.E. Hill and F.E. James (Downers Grove: IVP, 2004).

<sup>14</sup> M.J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1985), 911–815.

<sup>15</sup> W. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Downers Grove: IVP, 1994), 568.

<sup>16</sup> Untuk melihat pandangan dari paham universalisme, lihat Macdonald, “*All Shall Be Well*”: *Explorations in Universalism and Christian Theology from Origen to Moltmann*.

Yesus mati untuk hanya orang-orang pilihan, maka hanya orang-orang pilihan yang selamat.<sup>17</sup> Jawaban kedua adalah kematian Yesus bersifat memberikan *probability* atau potensial atau kesempatan bagi manusia untuk menerima keselamatan.<sup>18</sup> Mereka berpikir bahwa Yesus memang mati untuk semua orang,<sup>19</sup> tetapi keselamatan tidak otomatis terjadi pada semua orang. Hal ini berarti karya kematian Yesus tidak mutlak dapat menyelamatkan. Seseorang tidak diselamatkan walaupun Kristus telah mati bagi dosa umat manusia oleh karena manusia tetap harus memilih untuk menerima atau menolak kematian Yesus dalam hidupnya. Kelemahan dari posisi ini adalah pandangan ini membawa pada ketidakonsistenan dan ketidaksinambungan dalam karya Allah Tritunggal.<sup>20</sup>

Selain itu, asumsi seseorang mempengaruhi pemikiran orang tersebut dalam memahami obyek kematian Yesus dan dalam menjawab pertanyaan apakah karya keselamatan itu objektif ataukah subjektif. Jika keselamatan itu objektif, maka keselamatan pasti efektif sebab Allah bekerja mulai dari pemilihan sampai kepada pemuliaan. Namun jika keselamatan itu dipahami sebagai tindakan subjektif, maka keselamatan pasti sifatnya *possibility*.

Seberapa urgen bahwa keselamatan itu harus Allah yang kerjakan? Keselamatan haruslah bersifat objektif sebab kondisi manusia yang jatuh dalam dosa membuat mereka mengalami kerusakan total. Kondisi inilah yang menjadi titik tolak dari pendekatan mereka yang berpegang pada gagasan *limited atonement*.<sup>21</sup> Hal yang sama ditegaskan katekismus Heidelberg mengenai kesengsaraan manusia (hari tuhan 1), bahwa manusia perlu menerima keselamatan (bukan mendapatkan keselamatan) yang dikerjakan Kristus karena dosa menguasai (membelenggu manusia).<sup>22</sup> Kondisi manusia yang berada di bawah dosa inilah yang disebut sebagai *bondage of will*,<sup>23</sup> dan kondisi inilah yang membuat manusia tidak dapat merespons keselamatan walaupun hal tersebut ditawarkan kepada mereka.

---

<sup>17</sup> Bdk. H.W. House and K.A. Roberts, *Charts on Systematic Theology Volume 1: Prolegomena*, KCBT (Grand Rapids: Kregel, 2006), 106. Kelompok Reformed and Anglican sering memilih untuk tidak menggunakan istilah *limited atonement* karena terminologi tersebut sering menimbulkan salah pengertian. Istilah lain yang digunakan adalah *particular redemption*.

<sup>18</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 464.

<sup>19</sup> Grudem, *Systematic Theology*, 596–97.

<sup>20</sup> Grudem, 595.

<sup>21</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*.

<sup>22</sup> Untuk melihat penjelasan mengenai katekismus Heidelberg mengenai kondisi manusia yang berdosa namun mendapatkan anugerah keselamatan, lihat L.D. Bierma, *The Theology of the Heidelberg Catechism: A Reformation Synthesis*, CTS (Louisville: WJK, 2013), 14. Lihat juga diskusi mengenai keberadaan natur manusia dalam A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), chap. 8. Lihat juga perkembangan pemikiran Kristen mengenai natur manusia dalam McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, chap. 14.

<sup>23</sup> Lihat juga penjabaran Luther mengenai *bondage of will* dalam kehidupan orang berdosa dalam M. Luther, *Bondage of Will*, trans. J.I. Packer and O.R. Johnston (Grand Rapids: Baker, 1957). Istilah “free will” sering digunakan untuk membicarakan kemampuan manusia dalam menerima atau menolak karya keselamatan yang Yesus telah kerjakan bagi manusia. Dalam keberdosaan manusia (*bondage of will*), manusia akan menolak Kristus.



## II. Atonement dalam Injil Yohanes dan Surat Roma<sup>24</sup>

### 1. Atonement dalam Yohanes 1:29; 6:37-39,51<sup>25</sup>

Injil Yohanes membahas topik mengenai *atonement* dalam beberapa bagian.<sup>26</sup> Tiga diantaranya adalah Yohanes 1:29, 6:37-39 dan Yohanes 10:11. Dalam Yohanes 1:29, Injil Yohanes membicarakan mengenai kesaksian Yohanes kepada para pengikutnya mengenai pribadi Yesus.<sup>27</sup> Injil Yohanes memperlihatkan bahwa Yohanes Pembaptis mampu melihat identitas Yesus dengan benar karena Yesus sebagai *terang* (Yoh. 1:3) telah menyinari pemikirannya dan membuatnya tidak menolak Yesus.<sup>28</sup>

Τῇ ἐπαύριον βλέπει τὸν Ἰησοῦν ἐρχόμενον πρὸς αὐτὸν καὶ λέγει ἰδε ὁ ἄμνὸς τοῦ θεοῦ  
ὁ αἴρων τὴν ἁμαρτίαν τοῦ κόσμου.

Yohanes menyaksikan bahwa Yesus adalah ὁ ἄμνὸς τοῦ θεοῦ. Istilah ini memiliki latar belakang yang beragam.<sup>29</sup> Beasley-Murray dan Carson memandang bahwa Yohanes Pembaptis menggunakan terminologi tersebut dalam konteks gambaran domba Allah yang muncul dalam tradisi apokaliptik.<sup>30</sup> Misalnya saja dalam Wahyu 5:6, Yohanes menggambarkan Yesus sebagai domba (ἀρνίον) yang tersembelih dan berdiri di tengah-tengah tahta-tahta sorga. Gambaran tersebut tidak memperlihatkan hanya mengenai pengurbanan Yesus tetapi kemenangan-Nya. Konsep yang sama digunakan Yohanes Pembaptis untuk memperlihatkan keperkasaan Yesus dengan menyebutnya ὁ ἄμνὸς τοῦ θεοῦ yang akan membuang dosa dunia.

<sup>24</sup> Untuk melihat teks-teks yang digunakan dalam perdebatan mengenai objek kematian Yesus, lihat Grudem, *Systematic Theology*, 595–97. Selain dalam Injil Yohanes dan Surat-surat Paulus, gagasan mengenai *atonement* juga penting dalam Surat Ibrani.

<sup>25</sup> Untuk membaca mengenai kepenulisan Injil Yohanes dan juga pembacanya, lihat R.J. Bauckham, *The Testimony of the Beloved Disciple: Narrative, History, and Theology in the Gospel of John* (GR: Baker, 2007); R. Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony* (GR: Eerdmans, 2006); R. Bauckham, ed., *The Gospels for All Christians: Rethinking the Gospel Audiences* (GR: Eerdmans, 1998).

<sup>26</sup> Lihat studi mengenai *atonement* dalam Injil Yohanes dalam E.W. Klink, "The Gospel of John," in *T&T Clark Companion to Atonement* (London: Bloomsbury, 2017), 515–21; D.A. Carson, "Adumbrations of Atonement Theology in the Fourth Gospel," *JETS* 57, no. 3 (2014): 513–22; Jintae Kim, "The Concept of Atonement in the Gospel of John," *JGRChJ* 6 (2009): 9–27.

<sup>27</sup> Beasley-Murray menjelaskan bahwa Yohanes mengenal Yesus sebagai Anak Domba Allah berdasarkan pengalamannya dalam melihat dan mendengar pernyataan Allah saat Yesus dibaptiskan. Beasley-Murray, *John*, WBC (Waco: Word, 1987), 24–25. Dalam tradisi apokaliptik, domba Allah merupakan sosok yang akan membawa penghakiman atas orang berdosa dan keselamatan atas orang benar. Sebagai perbandingan, pembaca dapat melihat dalam Wahyu 5:5-6 domba Allah yang tersembelih adalah sosok pribadi yang telah menang atas dosa dan membawa penghakiman dalam dunia ini. Untuk membaca interpretasi sosok Anak Domba dalam Wahyu 5:5-6, lihat G.K. Beale, *The Book of Revelation*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 350–57.

<sup>28</sup> Bdk. McHugh, *John 1-4*, ICC (London: T&T Clark, 2009), 125.

<sup>29</sup> Untuk melihat lebih detail mengenai berbagai pandangan yang berbeda mengenai latar belakang istilah, ἄμνὸς τοῦ θεοῦ, bandingkan dalam D.A. Carson, *The Gospel According to John*, PNTC (Leicester: IVP, 1991).

<sup>30</sup> Beasley-Murray, *John*, 25; Carson, *The Gospel According to John*.

Istilah αἵρων digunakan dalam beberapa konteks yang berbeda.<sup>31</sup> Banyak ahli mengaitkan terminologi ini dengan tradisi sang Hamba Allah (Yesaya 53), yang menggambarkan sosok mesias sebagai domba kurban.<sup>32</sup> Meskipun demikian, jika frasa ὁ ἄμνὸς τοῦ θεοῦ tampaknya digunakan dalam konteks apokaliptik, dimana Yohanes pembaptis tampak menjadi bagian dalam tradisi tersebut.<sup>33</sup> Dengan demikian domba yang dimaksudkan menunjuk pada sosok perkasa yang akan membawa penghakiman dan keselamatan. Dalam konteks apokaliptik, istilah ὁ αἵρων τὴν ἁμαρτίαν τοῦ κόσμου lebih tepat diartikan “menghancurkan dosa dunia” daripada “membuang dosa dunia.”

Istilah τὴν ἁμαρτίαν τοῦ κόσμου menunjuk kuasa dosa yang telah dikalahkan Yesus tetapi masih berdampak dalam dunia ini. Köstenberger menelaah penggunaan terminologi ὁ κόσμος dalam Injil Yohanes dan menemukan bahwa istilah tersebut digunakan dalam tiga konteks yaitu: bumi (alam ciptaan Tuhan), manusia, orang-orang berdosa.<sup>34</sup> Dalam kaitannya dengan terminologi ὁ ἄμνὸς τοῦ θεοῦ, istilah ὁ κόσμος dalam Yohanes 1:29 merujuk pada bumi yang masih tercemar dengan dosa.<sup>35</sup> Ridderbos memahami perkataan kesaksian Yohanes pembaptis dalam kerangka eskatologi.<sup>36</sup> Yesus mengangkat/menghancurkan [kuasa] dosa dunia supaya Allah memerintah dunia ini.<sup>37</sup> Dalam konteks kalimat Yohanes 1:29, dunia bukan menunjuk pada manusia secara umum tetapi menunjuk pada *cosmic reality* yang sebelumnya dikuasai oleh dosa.<sup>38</sup>

<sup>31</sup> Istilah αἵρων digunakan dalam beberapa tiga *semantic domain*, yakni: *linear movement* (khususnya *semantic field* dari kata-kata seputar *carry, bear*), *violence-harm-destroy-kill* (khususnya *semantic field* dari kata-kata dalam konteks *destroy* dan *kill*), dan *possess-transfer-exchange* (khususnya *semantic field* dari kata-kata dalam konteks *lend, loan, interest, borrow, bank*). Lihat J.P. Louw and E.A. Nida, eds., *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, vol. 1 (New York: UBS, 1989), 207,233,236,582.

<sup>32</sup> Sebagai contoh, bdk. C.S. Keener, *The Gospel of John* (Grand Rapids: Baker, 2003), 453; Carson, *The Gospel According to John*.

<sup>33</sup> Untuk melihat diskusi mengenai Yohanes Pembaptis, lihat Joel Marcus, *John the Baptist in History and Theology*, *Studies in Personalities of the New Testament* (Columbia, South Carolina: University of South Carolina Press, 2018), chap. 2.

<sup>34</sup> A.J. Köstenberger, *John*, BECNT (Grand Rapids: Baker, 2004), 281–82. Istilah κόσμος digunakan dalam beberapa *semantic domains*, yakni: *geographical objects and features* (khususnya dalam *semantic field universe-creation* dan *particular patterns of behavior*), *people* (khususnya *semantic field human beings*), *features of objects* (khususnya *semantic field beautiful, ugly*), *artifacts* (khususnya *semantic field adornment*) dan *quantity* (khususnya *semantic field abundance, excess, sparing*). Bdk. Louw and Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, 1:1,10,75-76,107,508-509,600,695.

<sup>35</sup> Lihat prinsip penelaahan makna kata dalam Max Turner, “Modern Linguistics and Word Study in the New Testament,” in *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, ed. J.B. Green, 2nd ed. (GR: Eerdmans, 2010), 189–217; P. Cotterell and M. Turner, *Linguistics & Biblical Interpretation* (Downers Grove: IVP, 1989).

<sup>36</sup> H. Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 74–75.

<sup>37</sup> Untuk melihat makna Kerajaan Allah dalam pengajaran Yesus, lihat T. Schreiner, *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Grand Rapids: Baker, 2013), pt. 5.

<sup>38</sup> Bavinck menyebut pemulihan dunia dari dosa sebagai dampak dari penebusan Kristus. Karya penebusan Kristus terkait dengan pembebasan manusia dari kuasa dosa; namun, dampak dari karya kematian-Nya membawa dunia pada pembaruan. Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 464–65.

Dengan demikian, Yohanes 1:29 tidak membicarakan mengenai keselamatan atau penebusan yang akan menyelamatkan semua orang sebab istilah-istilah yang digunakan dalam teks ini merujuk pada karya Yesus sebagai domba Allah yang perkasa dalam mematikan kuasa dosa yang sekarang ini masih berdampak dalam dunia ini. Teks ini berbicara terutama mengenai dampak dari karya penebusan Kristus bagi dunia ini.

Teks kedua yang akan kita bahas dari Injil keempat adalah Yohanes 6:37-39.<sup>39</sup> Dalam teks ini Yesus berbicara mengenai identitas diri-Nya sebagai roti hidup (6.35) dan karunia yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada-Nya.<sup>40</sup>

πᾶν ὃ δίδωσίν μοι ὁ πατήρ πρὸς ἐμὲ ἥξει καὶ τὸν ἐρχόμενον πρὸς ἐμὲ οὐ μὴ ἐκβάλω  
ἔξω ὅτι καταβέβηκα ἀπὸ τοῦ οὐρανοῦ οὐχ ἵνα ποιῶ τὸ θέλημα τὸ ἐμὸν ἀλλὰ τὸ  
θέλημα τοῦ πέμψαντός με. τοῦτο δὲ ἐστὶν τὸ θέλημα τοῦ πέμψαντός με, ἵνα πᾶν ὃ  
δέδωκέν μοι μὴ ἀπολέσω ἐξ αὐτοῦ, ἀλλ' ἀναστήσω αὐτὸ [ἐν] τῇ ἐσχάτῃ ἡμέρᾳ.

Istilah πᾶν ὃ δίδωσίν μοι ὁ πατήρ menunjuk pada orang-orang yang percaya kepada Yesus.<sup>41</sup> Mereka adalah orang-orang yang diberikan Bapa kepada Yesus. Yesus menegaskan bahwa kecuali seseorang diberikan Allah kepada Yesus, ia tidak akan percaya kepada Yesus walaupun mereka “lapar dan membutuhkan roti sejati.”<sup>42</sup> Karena mereka dikirim oleh Allah, mereka akan πρὸς ἐμὲ ἥξει. Yesus menegaskan bahwa mereka yang datang kepada Yesus tidak akan dibuang keluar (τὸν ἐρχόμενον πρὸς ἐμὲ οὐ μὴ ἐκβάλω ἔξω).<sup>43</sup> Istilah οὐ μὴ ἐκβάλω memiliki arti “tidak akan pernah ditolak,” menegaskan bukan hanya hanya kepastian penerimaan Yesus tetapi juga pemeliharaan terhadap iman mereka.<sup>44</sup>

<sup>39</sup> Untuk melihat pendekatan literary dalam memahami Yohanes 6, lihat J.A. Brant, *John*, PCNT (Grand Rapids: Baker, 2011), 113–15. Brant memperlihatkan bahwa Yohanes 6 memiliki karakter narasi drama, dimana kisah ini berbicara mengenai dialog tiga partisipan, yakni Yesus, orang banyak, dan para murid.

<sup>40</sup> Bdk. Brant, 122. Untuk mempelajari makna dari istilah roti hidup, lihat Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, 223–29.

<sup>41</sup> Kalimat di atas menegaskan mengenai siapa orang yang datang kepada Yesus? Dalam konteks Yohanes 6, ada dua kelompok orang yang dibicarakan, yakni mereka yang melihat tanda yang Yesus kerjakan, yakni memberikan makan lima ribu orang tetapi tetap tidak percaya kepada Yesus sebagai “pemberi kehidupan kekal” dan mereka yang bisa melihat dan percaya atau mereka yang walaupun tidak melihat tanda apapun tetapi percaya kepada Yesus. Kelompok kedua inilah yang dibicarakan oleh Yohanes.

<sup>42</sup> Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, 230. Philipp Melanchthon melihat apa yang Yesus katakan dalam teks ini meneguhkan apa yang para reformator katakan (khususnya Luther) bahwa keselamatan manusia tidak bergantung pada pilihan manusia atau kekuatan mereka; lihat C. Farmer, *John 1-12*, RCSNT 4 (Downers Grove: IVP, 2014), 233.

<sup>43</sup> Keener, *The Gospel of John*, 684. Menurut Keener, dalam Injil Yohanes, istilah mereka yang datang kepada Yesus bukan hanya menunjuk pada *the initial faith* tetapi juga ketekunan mereka dalam mengikut Kristus.

<sup>44</sup> Carson, *The Gospel According to John*. Carson menjelaskan bahwa istilah οὐ μὴ ἐκβάλω mengimplikasikan orang yang dimaksudkan adalah seseorang yang pada dasarnya sudah ada dalam keselamatan.



Yesus kemudian menjelaskan alasan mengapa Ia tidak akan menolak orang-orang yang Allah berikan kepada-Nya dan akan memelihara mereka, yakni karena hal tersebut yang menjadi misi dari kedatangan-Nya dan juga menjadi kehendak Allah bagi diri-Nya.<sup>45</sup> Tujuan dari kedatangan-Nya, adalah menjadi utusan dan representasi Allah dan mengerjakan kehendak Allah.<sup>46</sup> Misi yang harus dia kerjakan, melakukan kehendak Allah dan bukan kehendak diri-Nya. Dengan mengatakan bahwa Yesus berasal dari sorga, Ia sebenarnya telah menyatakan bahwa diri-Nya tidak mungkin bertentangan dengan Bapa. Itulah sebabnya kalimat οὐχ ἵνα ποιῶ τὸ θέλημα τὸ ἐμὸν ἀλλὰ τὸ θέλημα τοῦ πέμψαντός με menegaskan ulang apa yang Yesus telah katakan. Pengulangan seperti itu mengindikasikan adanya penekanan khusus mengenai keberadaan dan identitas diri Yesus.

Dalam ayat 39, Yohanes menegaskan apa yang menjadi misi utama dari kedatangan Yesus. Ia bukan sekedar datang untuk memelihara semua orang yang Allah berikan kepada-Nya (πᾶν ὃ δέδωκέν μοι μὴ ἀπολέσω ἐξ αὐτοῦ) tetapi juga untuk membangkitkan mereka pada hari terakhir (ἀναστήσω αὐτὸ [ἐν] τῇ ἐσχάτῃ ἡμέρᾳ). Yesus membicarakan kehendak Allah dalam kaitannya dengan masa kini, yakni supaya Ia menjaga orang-orang yang Allah berikan kepada-Nya, dan dalam kaitannya dengan masa depan, yakni supaya mereka dibangkitkan di akhir zaman.<sup>47</sup>

Yohanes 6:37-39 berbicara mengenai karya Yesus dalam memberikan hidup yang kekal (*atonement*) dan efektifitas dari *atonement* (bahwa Yesus akan membuat orang yang diberikan Bapa tetap terpelihara dan mendapatkan sepenuhnya apa yang telah dicicipi dari hidup yang kekal saat Yesus mengaruniakan *glorification* di akhir zaman). Selain itu, Yesus juga menegaskan bahwa objek dari *atonement* adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus. Yohanes juga menegaskan bahwa ketetapan Yesus untuk menjaga orang-orang yang Allah berikan kepadanya didasarkan pada kesetiaan dirinya dalam mengerjakan apa yang Bapa kehendaki.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Bdk. Köstenberger, *John*, 212. Penggunaan kata sambung ὅτι menekankan ayat 38 merupakan penjelasan dari ayat 37. Lihat juga pengertian mengenai misi dalam Injil Yohanes dalam A.J. Köstenberger, *The Missions of Jesus and the Disciples According to the Fourth Gospel: With Implications for the Fourth Gospel's Purpose and the Mission of the Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

<sup>46</sup> Yesus mengatakan bahwa καταβέβηκα ἀπὸ τοῦ οὐρανοῦ. *Verbal aspect* dalam bentuk stative yang digunakan dalam kalimat ini memperlihatkan bahwa Yohanes ingin pembacanya menyoroti secara khusus perkataan Yesus. Yohanes tampaknya ingin pembacanya memahami bahwa identitas Yesus sebagai utusan sorga (Bapa). Ridderbos memandang tujuan Yesus dalam menegaskan asal dirinya, yakni dari sorga, adalah untuk memperlihatkan kesatuan diri Yesus dengan Allah, termasuk dalam kaitannya dengan kehendak Allah dan diri-Nya. Penggunaan kata depan ἀπὸ mengindikasikan bahwa Yohanes menekankan bukan hanya asal dari keberadaan Yesus tetapi juga tujuan dari kedatangannya (hadir di bumi). Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, 231; Köstenberger, *John*, 212. Untuk melihat mempelajari mengenai teori *verbal aspect* dalam bahasa Yunani PB, lihat S.E. Porter, *Verbal Aspect in the Greek of the New Testament*, SBG 1 (New York: Peter Lang, 1989).

<sup>47</sup> Beasley-Murray, *John*, 92.

<sup>48</sup> Köstenberger, *John*, 212; Carson, *The Gospel According to John*.

Teks ketiga yang akan kita bahas adalah Yohanes 6:51. Yesus menegaskan bahwa Ia akan memberikan kehidupan bagi dunia ini.<sup>49</sup>

ἐγὼ εἰμι ὁ ἄρτος ὁ ζῶν ὁ ἐκ τοῦ οὐρανοῦ καταβάς· ἐάν τις φάγη ἐκ τούτου τοῦ ἄρτου  
ζήσκει εἰς τὸν αἰῶνα, καὶ ὁ ἄρτος δὲ ὃν ἐγὼ δώσω ἡ σὰρξ μου ἐστὶν ὑπὲρ τῆς τοῦ  
κόσμου ζωῆς.

Yesus membedakan antara roti yang diterima bangsa Israel saat mereka di padang belantara dengan roti hidup yang diberikan-Nya. Roti yang dimakan bangsa Israel hanyalah memberikan makanan yang bersifat jasmani, tetapi apa yang Yesus berikan akan membuat orang yang menerimanya akan memiliki hidup kekal.<sup>50</sup> Yesus kemudian mengaitkan roti dengan daging. Yohanes tampaknya menyinggung apa yang pernah dibicarakannya dalam 1:14, dimana Yesus yang adalah *logos* telah menjadi daging, dan daging yang Yesus berikan adalah bagi kehidupan dunia.<sup>51</sup> Apakah yang dimaksudkan dengan ὃν ἐγὼ δώσω ἡ σὰρξ μου ἐστὶν ὑπὲρ τῆς τοῦ κόσμου ζωῆς?<sup>52</sup> Frasa ὃν ἐγὼ δώσω ἡ σὰρξ μου menunjuk kepada kematian Yesus.<sup>53</sup> Kematian Yesus adalah untuk memberikan kehidupan bagi orang-orang berdosa, inilah yang dimaksudkan dengan frasa ὑπὲρ τῆς τοῦ κόσμου ζωῆς. Apa yang Yesus katakan pada dasarnya menggemakan apa yang Yohanes katakan mengenai jati diri Yesus sebagai terang yang membawa kehidupan pada dunia dalam Yohanes 1.4 (ἐν αὐτῷ ζωὴ ἦν, καὶ ἡ ζωὴ ἦν τὸ φῶς τῶν ἀνθρώπων). Dalam konteks ini, Yohanes tidak secara spesifik membicarakan apakah yang dimaksudkannya dengan dunia adalah orang-orang berdosa yang adalah orang-orang pilihan atau semua orang berdosa dalam dunia ini.<sup>54</sup>

<sup>49</sup> Banyak penafsir membaca teks mengenai makan darah dan daging anak manusia dalam perspektif sakramen. Bdk. T.L. Brodie, *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary* (Oxford: Oxford University Press, 1993), 286; Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, 236–38. Meskipun demikian, Yohanes 6:51 kemungkinan terkait dengan gagasan *union with Christ* yang terjadi waktu seseorang memiliki iman.

<sup>50</sup> Beasley-Murray, *John*, 93; Keener, *The Gospel of John*, 686–87; Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, 238; Keener, *The Gospel of John*, 686. Keener memandang bahwa Yesus sedang mengontraskan apa yang dimakan Israel dalam PL tidak dapat mengalahkan kematian sedangkan roti yang akan diberikannya mampu melepaskan orang yang menerimanya dari kematian.

<sup>51</sup> Beasley-Murray, *John*, 94.

<sup>52</sup> Kita dapat menafsirkan teks ini dari beberapa pendekatan, yakni: (1) memahami dunia sebagai semua manusia; inilah penafsiran yang digunakan oleh kelompok unlimited atonement atau universal redemption; (2) memahami dunia dalam kaitannya dengan semua ras manusia, yakni Yahudi dan non Yahudi; (3) memahami dunia dalam kaitannya dalam konteks “eschatological worldview.”

<sup>53</sup> Bdk. Keener, *The Gospel of John*, 687; Köstenberger, *John*, 215. Bentuk future yang digunakan dalam frasa ini bisa menunjuk pada peristiwa penyaliban Yesus, yang akan segera terjadi.

<sup>54</sup> Kelompok Reformed pada umumnya mengartikan istilah dunia sebagai orang-orang percaya baik dari kelompok Yahudi dan kelompok non-Yahudi. Sebagai contoh, lihat Grudem, *Systematic Theology*, 598.

## 2. *Atonement* dalam Roma 5:8 dan 14:15<sup>55</sup>

Roma 5 merupakan bagian penting dalam batang tubuh surat Roma.<sup>56</sup> Dalam bagian ini Paulus membangun dasar teologi yang menjadi klimaks dari Roma 1-4 dan fondasi dari Roma 6-14.<sup>57</sup> 5:1-11 merupakan satu unit teks yang berbicara mengenai sukacita dan pengharapan.<sup>58</sup> Dalam ayat 5-8, Paulus membicarakan pengharapan yang teguh dari orang-orang percaya yang didasarkan pada kasih Allah.<sup>59</sup> Dalam Roma 5:8, Paulus berkata: συνίστησιν δὲ τὴν ἑαυτοῦ ἀγάπην εἰς ἡμᾶς ὁ θεός, ὅτι ἔτι ἁμαρτωλῶν ὄντων ἡμῶν Χριστὸς ὑπὲρ ἡμῶν ἀπέθανεν.

Paulus mengkontraskan antara kasih manusia dengan kasih Allah.<sup>60</sup> Kasih manusia (dalam ayat 7) pada dasarnya bersifat subyektif, berkaitan dengan perasaan dan juga sikap orang yang memiliki relasi dengan orang tersebut. Itulah sebabnya, kasih manusia terutama tertuju pada orang-orang yang dekat dengan orang tersebut ataupun tertuju pada orang-orang yang bersikap baik padanya. Berbeda dengan kasih manusia, kasih Allah bersifat objektif. Kasih Allah dinyatakan kepada orang-orang berdosa sehingga mereka menerima anugerah pengorbanan Kristus.

Paulus menekankan bahwa ada kesatuan kasih antara Allah dan Yesus kepada manusia.<sup>61</sup> Kasih Allah yang Yesus nyatakan bersifat objektif dimana manusia tidak memiliki andil apapun dalam mendapatkan atau menerima kasih Allah. Itulah alasannya Paulus mengatakan bahwa ὅτι ἔτι ἁμαρτωλῶν ὄντων ἡμῶν Χριστὸς ὑπὲρ ἡμῶν ἀπέθανεν. Di sisi yang lain frasa Χριστὸς ὑπὲρ ἡμῶν ἀπέθανεν menyatakan bahwa kematian Yesus adalah diperuntukan bagi orang-orang yang disebut “kita.” Dalam konteks Roma 5:8, pronoun tersebut menunjuk pada Paulus, jemaat Roma, dan orang percaya pada umumnya.

---

<sup>55</sup> Diskusi mengenai gagasan *atonement* dalam surat Paulus dapat dilihat dalam Morris, *The Atonement: Its Meaning and Significance*; D Seeley, *The Noble Death: Graeco-Roman Martyrology and Paul's Concept of Salvation*, LNTS 28 (Sheffield: JSOT, 1990).

<sup>56</sup> Porter, *Romans*, 112–13; F.J. Matera, *Romans*, PCNT (Grand Rapids: Baker, 2010), 121. Matera menggunakan penafsiran *literary* untuk menganalisa surat Roma dan menemukan bahwa dalam Roma 5, Paulus mengubah subjek diskusinya dari sebelumnya mengenai existensi manusia dalam dosa menjadi pengalaman keselamatan yang dimiliki dalam Kristus. Selain itu, Matera juga melihat bahwa dalam Roma 5 Paulus mengubah pendekatan retoriknya. Jika sebelumnya ia menggunakan bentuk retorika yang mirip dengan *diatribe*, dalam Roma 5 ia lebih berupaya untuk memperlihatkan kesamaan pandangan antara jemaat Roma dengan dirinya.

<sup>57</sup> Porter, *Romans*, 112–13. Jika dalam Roma 1-4, Paulus berbicara mengenai dosa dan dalam Roma 6-14 Paulus berbicara mengenai kehidupan dari mereka yang mengalami karya keselamatan, dalam Roma 5 Paulus berbicara mengenai rekonsiliasi yang menjadi solusi dari keberdosaan manusia dan dasar dari kehidupan baru manusia.

<sup>58</sup> D.J. Moo, *The Letter of James*, PNTC (GR: Eerdmans, 2000), 324–25; Matera, *Romans*, 112.

<sup>59</sup> Matera, *Romans*, 130. Matera membagi Roma 5:1-11 menjadi tiga bagian; 5:1-5, 6-8, 9-10. Pada bagian pertama Paulus berbicara mengenai pengharapan orang percaya yang akan membuat mereka kuat dalam menghadapi penderitaan, dalam bagian kedua Paulus berbicara mengenai pengharapan orang percaya yang didasarkan pada kasih Allah, dan bagian ketiga membicarakan pengharapan orang percaya yang akan meneguhkan keselamatan mereka di masa yang akan datang.

<sup>60</sup> Moo, *James*, 336; R. Jewett, *Romans*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress, 2006), 360–61.

<sup>61</sup> Moo, *James*, 336–37; J.A. Fitzmyer, *Romans*, ABC 33 (New York: Doubleday, 1993), 400.

Gagasan bahwa Yesus mati bukan untuk dirinya sendiri ataupun untuk seseorang yang baik tetapi untuk orang-orang berdosa harus dipahami dalam konteks sosial dunia kuno mengenai relasi *patron and client*.<sup>62</sup> Dalam dunia kuno, relasi antara *patron* dan *client* bersifat timbal balik. Seseorang yang menerima kebaikan orang lain seharusnya memberikan respons yang sepatutnya kepada orang menunjukkan kebaikan kepadanya.<sup>63</sup> Dalam konteks relasi seperti ini, seseorang bisa saja rela memberikan nyawanya demi membalas kebaikan dari orang lain. Namun, kematian Yesus berbeda dari sikap yang pada umumnya berlaku. Ia mati bukan demi orang yang melakukan kebaikan kepada Yesus melainkan demi orang-orang yang masih berdosa.<sup>64</sup> Beberapa ahli, misalnya saja Fitzmyer mengatakan bahwa Roma 5:8 menegaskan sifat *vicarious* dari kematian Yesus.<sup>65</sup>

Bagi siapakah Kristus telah mati menurut Roma 5:8? Walaupun kita dapat mengatakan bahwa Yesus mati untuk orang-orang berdosa, tetapi dalam konteks Roma 5:8, orang-orang berdosa yang dimaksudkan adalah Paulus dan jemaat Roma yang telah mengalami menerima kasih Allah yang secara efektif dalam membawa mereka kepada penebusan dan pendamaian.<sup>66</sup> Dalam Roma 8:29-30, Rasul Paulus menegaskan bahwa keselamatan umat Tuhan adalah bagian dari rencana Allah dan mereka yang menerima pembenaran adalah mereka yang telah ditentukan dan dipilih Allah untuk menjadi serupa dengan gambaran Kristus.<sup>67</sup> Mereka menunjuk pada orang-orang percaya.

Apa yang Paulus tegaskan mengenai kematian Yesus bagi orang-orang berdosa pada dasarnya paralel dengan apa yang dituliskan dalam Yohanes 6:51 yang juga menegaskan bahwa Yesus memberikan dagingnya (kematian-Nya) supaya dunia (orang-orang berdosa) menjadi hidup. Jika dalam Yohanes 6:51, Yohanes tidak secara spesifik membicarakan orang berdosa mana yang dibicarakannya, dalam Roma 5:8 Rasul Paulus lebih jelas dalam menyatakan bahwa orang-orang berdosa yang Yesus telah mati adalah mereka yang menjadi umat Allah.

---

<sup>62</sup> Untuk mempelajari dengan pola *patron and client* dalam dunia kuno, lihat D.A. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity: Unlocking New Testament Culture* (Downers Grove: IVP, 2000), chaps. 3–4.

<sup>63</sup> Lihat juga studi mengenai gagasan anugerah dan respons atas anugerah dalam J.M.G. Barclay, *Paul and the Gift*: (GR: Eerdmans, 2015), chap. 2. Barclay memperlihatkan bahwa gagasan Paulus mengenai anugerah akan dapat dipahami dengan lebih baik jika melihatnya dari perspektif masyarakat Yahudi dan Greco-Roman abad pertama Masehi.

<sup>64</sup> Porter, *Romans*, 119; Jewett, *Romans*, 362. Jewett memandang tujuan utama Paulus memperlihatkan kematian Yesus bagi orang berdosa adalah mengajak jemaat Roma menyelami pengalaman yang dialami baik oleh Paulus dan semua orang Kristen lainnya bahwa mereka diselamatkan Tuhan saat mereka masih berdosa. Pengalaman ini menjadi dasar bagi nasehat Paulus kepada jemaat Roma untuk belajar menerima semua orang, termasuk mereka yang lemah imannya. Gagasan yang Paulus ajarkan merupakan bagian dari konsep “anugerah dan respons” dalam dunia kuno.

<sup>65</sup> Fitzmyer, *Romans*, 400.

<sup>66</sup> Frasa εἰς ἡμᾶς merupakan “exclusive we” yang digunakan untuk menunjuk Paulus dan pembaca surat Roma.

<sup>67</sup> Matera, *Romans*, 204–5.

Teks kedua yang kita akan bahas adalah Roma 14.15. Dalam bagian ini Paulus membicarakan mengenai bagaimana orang-orang percaya harus merespons isu makanan.<sup>68</sup> Paulus berkata: εἰ γὰρ διὰ βρώμα ὁ ἀδελφός σου λυπεῖται, οὐκέτι κατὰ ἀγάπην περιπατεῖς· μὴ τῷ βρώματί σου ἐκείνον ἀπόλλυε ὑπὲρ οὗ Χριστὸς ἀπέθανεν. Dalam teks ini, kita akan mendiskusikan apakah Yesus mati untuk mereka yang akan binasa? Teks ini memuat keterangan mengenai seseorang yang menjadi berduka karena masalah makanan,<sup>69</sup> dan Paulus mengatakan jangan sampai gara-gara kebebasan seseorang dalam hal makanan menghancurkan orang yang Kristus telah mati baginya.<sup>70</sup> Siapakah yang dimaksudkan dengan orang yang berduka oleh Paulus?

Surat Roma dituliskan dalam konteks isu makanan yang menjadi persoalan dalam komunitas Kristen yang terdiri dari orang-orang Kristen non-Yahudi dan orang-orang Kristen Yahudi. Mereka yang berduka bukan menunjuk pada orang-orang Kristen (baik Yahudi dan non-Yahudi) yang menerapkan aturan makan dalam keseharian mereka.<sup>71</sup> Namun, bagaimana kita dapat menjelaskan bahwa kebebasan makanan yang dimiliki orang-orang Kristen yang tidak menerapkan aturan makanan dapat membinasakan orang-orang Kristen Yahudi? Terminologi ἀπόλλυε dapat memiliki beberapa arti. Moo menjelaskan bahwa terminologi tersebut dalam surat-surat Paulus pada umumnya memiliki arti “spiritual ruin.”<sup>72</sup> Meskipun demikian, kita tidak cukup jelas melihat apakah kerusakan spiritual tersebut sama dengan “murtad?” Jika arti kata tersebut sama dengan murtad, hal tersebut berarti bahwa Kristus juga mati bagi seseorang yang tidak diselamatkan. Tetapi, penggunaan terminologi yang sama dalam struktur kalimat “engkau membinasakan dia,” agak janggal. Tuhan memang akan membinasakan orang berdosa. Namun, gagasan manusia membinasakan (ἀπόλλυε) sesamanya tampaknya terlalu kuat dalam penerjemahannya. Itulah sebabnya Robert Jowett dalam tafsiran surat Roma menerjemahkan istilah tersebut “melukai sangat dalam.”<sup>73</sup> Dengan demikian, teks ini tampaknya tidak berbicara mengenai kematian Yesus bagi mereka yang tidak percaya.

---

<sup>68</sup> Dalam studi *New Perspective on Paul*, para ahli melihat orang-orang Yahudi pada abad pertama Masehi berhadapan dengan beberapa isu sosial yang membuat mereka menjadikan hukum-hukum identitas sebagai status dari keberadaan seseorang dalam perjanjian. Salah satu isunya adalah mengenai makanan. Proses Hellenisasi membuat orang-orang Yahudi kompromi dengan kebiasaan kaum *Gentiles*, dalam kondisi ini, aturan mengenai makan menjadi isu yang penting. Untuk melihat diskus ini, lihat J.D.G. Dunn, *New Perspective on Paul*, Revised (GR: Zondervan, 2005).

<sup>69</sup> Talbert membandingkan mengenai isu makanan yang dibicarakan Paulus dalam surat Korintus dan Roma. Ia menunjukkan adanya perbedaan isu yang muncul dari kedua teks tersebut. Lihat C.H. Talbert, *Romans*, SHBC 24 (Macon: Smyth & Helwys, 2002), 311–12.

<sup>70</sup> Berbeda dengan surat Korintus, dalam Surat Roma Paulus membahas isu mengenai *adiaphora*. Untuk melihat mengenai *adiaphora*, lihat W. Deming, “Paul and Indifferent Things,” in *Paul in the Greco-Roman World: A Handbook*, ed. J. Paul Sampley (Harrisburg: Trinity International, 2003), 384–403.

<sup>71</sup> Matera, *Romans*, 306–9.

<sup>72</sup> Moo, *James*, 870–71.

<sup>73</sup> Bdk. Jewett, *Romans*, 936.



### III. Penutup

Beberapa hal yang pembaca Alkitab perlu pahami saat membaca ajaran PB mengenai atonement. *Pertama*, Alkitab tidak memiliki kontradiksi.<sup>74</sup> Alkitab memang seolah-olah tampak mendukung ajaran *limited atonement* dan juga *universal redemption*. Tetapi kedua aspek tersebut adalah bertentangan sehingga tidak mungkin Alkitab mendukung keduanya; jika Alkitab menyatakan keduanya, Alkitab menjadi kontradiktif. Dalam beberapa teks yang kita telah diskusikan, ajaran *limited atonement* tampaknya lebih banyak dibicarakan walaupun teks seperti Yohanes 6:51 dapat ditafsirkan dalam beberapa pendekatan.

Kedua, pembaca Alkitab perlu membedakan *atonement* dan efek dari *atonement*.<sup>75</sup> Penebusan yang Allah kerjakan mencakup penebusan umat pilihan Allah dan efeknya pada pembaruan dunia ini. Saat Kristus mematiakan dosa, kematian dosa bukan hanya terjadi dalam diri orang-orang yang mengalami karya penebusan Kristus tetapi dalam realitas kosmis. Sebelum kedatangan Kristus, dunia ini ada dalam kendali dari dosa, dalam kedatangan dan kematian Yesus, dunia dilepaskan dari kendali dosa sehingga saat Yesus mati “dunia ini” mulai mengalami restorasi. Yohanes dan Paulus memiliki pandangan yang paralel mengenai hal tersebut.

Ketiga, ajaran *atonement* membuat kita menyadari anugerah Allah dan mengajak kita memuliakan Allah. Mengapa demikian? Jawabannya ada pada Katekismus Heidelberg hari Tuhan 1. Menyadari betapa malangnya kondisi manusia merupakan titik awal dari sebuah pembelajaran mengenai keselamatan. Saat kita menyadari betapa malangnya diri kita, kita menyadari betapa bernilainya pengharapan yang diberikan Tuhan pada kita. Allah Tritunggal telah mengerjakan penebusan dalam diri kita dan akan menyelesaikan karyanya hingga hari dimana anak-anak Tuhan akan dimuliakan.

#### Daftar Pustaka

Armitage, C. *Atonement and Ethics in 1 John: A Peacemaking Hermeneutics*. LNTS. London: T&T Clark, 2021.

Baker, M.D. “Atonement.” In *Dictionary of Scripture and Ethics*, edited by J.B. Green, 81–84. Grand Rapids: Baker, 2011.

Barclay, J.M.G. *Paul and the Gift*. GR: Eerdmans, 2015.

Bauckham, R. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. GR: Eerdmans, 2006.

———, ed. *The Gospels for All Christians: Rethinking the Gospel Audiences*. GR: Eerdmans, 1998.

---

<sup>74</sup> Lihat R.C. Sproul, *Essential Truths of the Christian Faith* (Tyndale, 1992), chap. 2, <https://www.amazon.com/Essential-Truths-Christian-Faith-Sproul/dp/0842320016>.

<sup>75</sup> Lihat Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 465-466.



Bauckham, R.J. *The Testimony of the Beloved Disciple: Narrative, History, and Theology in the Gospel of John*. GR: Baker, 2007.

Bavinck, H. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Translated by J. Bolt. Grand Rapids: Baker, 2011.

Beale, G.K. *The Book of Revelation*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Beasley-Murray. *John*. WBC. Waco: Word, 1987.

Beeke, J.R. "The Atonement in Herman Bavinck's Theology." In *Glory of the Atonement*, edited by C.E. Hill and F.E. James. Downers Grove: IVP, 2004.

Bierma, L.D. *The Theology of the Heidelberg Catechism: A Reformation Synthesis*. CTS. Louisville: WJK, 2013.

Brant, J.A. *John*. PCNT. Grand Rapids: Baker, 2011.

Brodie, T.L. *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary*. Oxford: Oxford University Press, 1993.

Carson, D.A. "Adumbrations of Atonement Theology in the Fourth Gospel." *JETS* 57, no. 3 (2014): 513–22.

———. *The Gospel According to John*. PNTC. Leicester: IVP, 1991.

Cotterell, P., and M. Turner. *Linguistics & Biblical Interpretation*. Downers Grove: IVP, 1989.

Deming, W. "Paul and Indifferent Things." In *Paul in the Greco-Roman World: A Handbook*, edited by J. Paul Sampley, 384–403. Harrisburg: Trinity International, 2003.

DeSilva, D.A. *Honor, Patronage, Kinship, and Purity: Unlocking New Testament Culture*. Downers Grove: IVP, 2000.

Dunn, J.D.G. *New Perspective on Paul*. Revised. GR: Zondervan, 2005.

Erickson, M.J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1985.

Farmer, C. *John 1-12*. RCSNT 4. Downers Grove: IVP, 2014.

Fitzmyer, J.A. *Romans*. ABC 33. New York: Doubleday, 1993.

Grudem, W. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Downers Grove: IVP, 1994.

Guthrie, G.H. *The Structure of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis*. SNovT 73. Leiden: Brill, 1994.

Hoekema, A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.

House, H.W., and K.A. Roberts. *Charts on Systematic Theology Volume 1: Prolegomena*. KCBT. Grand Rapids: Kregel, 2006.

Jewett, R. *Romans*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 2006.



Joel Marcus. *John the Baptist in History and Theology*. Studies on Personalities of the New Testament. Columbia, South Carolina: University of South Carolina Press, 2018.

Johnson, A.J., ed. *T&T Clark Companion to Atonement*. London: Bloomsbury, 2017.

Keener, C.S. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Baker, 2003.

Kim, Jintae. "The Concept of Atonement in the Gospel of John." *JGRChJ* 6 (2009): 9–27.

Klink, E.W. "The Gospel of John." In *T&T Clark Companion to Atonement*, 515–21. London: Bloomsbury, 2017.

Köstenberger, A.J. *John*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 2004.

———. *The Missions of Jesus and the Disciples According to the Fourth Gospel: With Implications for the Fourth Gospel's Purpose and the Mission of the Conte*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

Laansma, J.C., G.H. Guthrie, and C.L. Westfall, eds. *So Grat Salvation: A Dialogue on the Atonement in Hebrews*. LNTS 516. London: T&T Clark, 2019.

Louw, J.P., and E.A. Nida, eds. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. Vol. 1. 2 vols. New York: UBS, 1989.

Luther, M. *Bondage of Will*. Translated by J.I. Packer and O.R. Johnston. Grand Rapids: Baker, 1957.

Macdonald, G., ed. *"All Shall Be Well": Explorations in Universalism and Christian Theology from Origen to Moltmann*. Eugene: Wipf and Stock, 2011.

Matera, F.J. *Romans*. PCNT. Grand Rapids: Baker, 2010.

McCormack, B.L. "Atonement." In *The Cambridge Dictionary Oof Christian Theology*, edited by I.A. McFarland, D.A. Fergusson, K. Kilby, and I.R. Torrance, 43–45. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

McGrath, A.E. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2017.

———. *Christian Theology Reader*. Oxford: Blackwell, 2017.

———. *Historical Theology*. 2nd ed. Oxford: Blackwell, 2013.

McHugh. *John 1-4*. ICC. London: T&T Clark, 2009.

Moffitt, D.M. *Atonement and the Logic of Resurrection in the Epistle to the Hebrews*. SNovT. Leiden: Brill, 2011.

Moo, D.J. *The Letter of James*. PNTC. GR: Eerdmans, 2000.

Morris, L. *The Atonement: Its Meaning and Significance*. Downers Grove: IVP, 1983.

O'Collins, G. *Jesus Our Redeemer : A Christian Approach to Salvation*. Oxford: Oxford University Press, 2007.

———. *Salvation for All God's Other Peoples*. Oxford: Oxford University Press, 2008.



## The New Perspective in Theology and Religious Studies

Vol. 3, No. 1 (2022):64-80

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published by Cipanas Theological Seminary

Parry, R.A., and C.H. Partridge, eds. *Universal Salvation? The Current Debate*. Grand Rapids, 2003.

Porter, S.E. *The Letter to the Romans: A Linguistic and Literary Commentary*. NTM 37. Sheffield: Sheffield Phoenix, 2015.

———. *Verbal Aspect in the Greek of the New Testament*. SBG 1. New York: Peter Lang, 1989.

Purves, A. *Exploring Christology and Atonement: Conversations with John McLeod Campbell, H. R. Mackintosh and T. F. Torrance*. Downers Grove: IVP, 2015.

Reardon. *The Politics of Salvation: Lukan Soteriology, Atonement, and the Victory of Christ*. LNTS 642. London: T&T Clark, 2021.

Ridderbos, H. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Schreiner, T. *The King in His Beauty : A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Baker, 2013.

Seeley, D. *The Noble Death: Graeco-Roman Martyrology and Paul's Concept of Salvation*. LNTS 28. Sheffield: JSOT, 1990.

Sproul, R.C. *Essential Truths of the Christian Faith*. Tyndale, 1992.

<https://www.amazon.com/Essential-Truths-Christian-Faith-Sproul/dp/0842320016>.

Talbert, C.H. *Romans*. SHBC 24. Macon: Smyth & Helwys, 2002.

Turner, Max. "Modern Linguistics and Word Study in the New Testament." In *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, edited by J.B. Green, 2nd ed., 189–217. GR: Eerdmans, 2010.